HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN KEBAHAGIAAN PADA LANSIA YANG BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Eva Nur Fauziah

J71215107

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Bekerja" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 April 2019

METERAI TEMPEL
850DBAEF299053092
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Eva Nur Fauziah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Bekerja

Oleh:

Eva Nur Fauziah

NIM. J71215107

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 5 April 2019

Dosen Pembimbing

Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi., M. Si

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN KEBAHAGIAAN PADA LANSIA YANG BEKERJA

Yang Disusun Oleh :
Eva Nur Fauziah
J71215107

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 April 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 19760511200912002

Penguji II,

Dr. Eni Purwati, M. Ag
NIP. 196512211990022001

Penguji III,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi
NIP. 197711162008012008

Penguji IV,

Nova Lusiana, M. Keb
NIP. 198111022014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Nur Fauziah
NIM : J71215107
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : evafauziah.enf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN KEBAHAGIAAN PADA LANSIA YANG BEKERJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2019

Penulis

Eva Nur Fauziah

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala penyesuaian diri dan *OHQ (Oxford Happiness Questionairre)*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 orang sehingga yang digunakan dalam sampel dalam penelitian ini yaitu meliputi semua jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, kebahagiaan, lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between self-adjustment and happiness in working elderly people. This study is a correlation study using data collection techniques in the form of self-adjustment scale and OHQ (Oxford Happiness Questionairre). The population in this study amounted to 31 people so that those used in the sample in this study were covering all population numbers. The results of the study show that there is a relationship between adjustment and happiness in the working elderly.

Keywords: Adjustment, happiness, elderly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Pernyataan Keaslian Penelitian …..... ii

Halaman Persetujuan iii

Halaman Pengesahan iv

Lembar Pernyataan Publikasi v

Intisari vi

Abstrak vii

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xiii

Daftar Gambar xiii

Daftar Lampiran xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Keaslian Penelitian 11
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 16
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Lansia
   1. Pengertian Lansia 19
   2. Tugas Perkembangan Lansia 22
   3. Definisi Lansia yang Bekerja 23
B. Kebahagiaan
   1. Pengertian Kebahagiaan 25
   2. Aspek-aspek Kebahagiaan 28
   3. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan 29
C. Penyesuaian Diri
   1. Pengertian Penyesuaian Diri 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri 33
3. Manfaat Penyesuaian Diri 34
D. Hubungan Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Bekerja 37
E. Kerangkat Teoritik 38
F. Hipotesis 39

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 40
B. Identifikasi Variabel 40
C. Definsisi Operasional
1. Kebahagiaan 40
2. Penyesuaian Diri 41
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel
1. Populasi 42
2. Teknik Sampling 43
3. Sampel 43
E. Instrumen Penelitian
1. Penyesuaian Diri 44
a. Definisi Operasional 44
b. Skala Penyesuaian Diri 44
c. Validitas dan Reliabilitas 45
2. Kebahagiaan 49
a. Definisi Operasional 49
b. Skala Kebahagiaan 49
c. Validitas dan Reliabilitas 51
F. Analisis Data
1. Uji Normalitas 56
2. Uji Linieritas 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 59
2. Deskripsi Hasil Penelitian 61
a. Deskripsi Subyek 61
b. Deskripsi Data 65
c. Analisis Tambahan 66
B. Pengujian Hipotesis 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri Sebelum *Try Out* 45

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri 46

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri Sesudah *Tryout* 47

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesauain Diri 48

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Kebahagiaan Sebelum *Expert Judgement* 50

Tabel 3.6 Skala Kebahagiaan Dengan Nilai S dan Q 53

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Kebahagiaan Sebelum *Expert Judgement* 54

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kebahagiaan 55

Tabel 3.9 Hasil Normalitas *Kolmogrov Smirnov* 56

Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas 57

Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin 62

Tabel 4.2 Deskripsi Subyek Berdasrkan Usia 63

Tabel 4.3 Deskripsi Subyek Berdasarkan Penghasilan 64

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 66

Tabel 4.5 Uji Homogenitas 68

Tabel 4.6 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Jenis Kelamin 69

Tabel 4.7 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin 70

Tabel 4.8 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Usia 70

Tabel 4.9 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Usia 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Penghasilan 72

Tabel 4.11 Hasil *Uji Independent Sample T-test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Penghasilan 73

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin 62

Gambar 4.2 Jumlah Subyek Berdasarkan Usia 63

Gambar 4.3 Jumlah Gambar Berdasarkan Penghasilan 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skor *Expert Judgement* 89

Lampiran B Hasil Uji Statistik *Expert Judgement* 90

Lampiran C Uji Validitas 91

Lampiran D Uji Reliabilitas 92

Lampiran E Uji Normalitas dan Reliabilitas 93

Lampiran F Hasil Analisis Statistik Deskriptif 95

Lampiran G Uji Homogenitas 95

Lampiran H Hasil Statistik Analisis Tambahan 96

Lampiran I Uji Korelasi *Product Moment* 99

Lampiran J Data Skor Mentah 100

Lampiran K Data Skor Dikotomik 103

Lampiran L Surat Izin dan Surat Balasan Penelitian 106

Lampiran M Angket Penelitian 108

Lampiran N *Mean Empirik* dan *Mean Teoritik* Penelitian 112

Lampiran O Kartu Bimbingan 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan manusia. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Lansia ditandai dengan proses penuaan, dimana penuaan adalah proses alamiah yang terjadi sebagai dampak dari perubahan usia yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Sedangkan menurut Hurlock (1980) lansia adalah periode terakhir dalam perkembangan kehidupan manusia. Lansia terbagi menjadi dua yaitu usia lanjut dini dan usia lanjut, dimana usia lanjut dini adalah individu yang berkisar antara 60 sampai 70 tahun sedangkan usia lanjut adalah dimulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang atau kematian.

Struktur penduduk Indonesia saat ini memasuki proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan persentase penduduk lansia. Populasi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2000, penduduk lansia berjumlah 14,45 juta jiwa atau 7,18 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah tersebut meningkat menjadi 18,04 juta jiwa (7,56 persen) pada tahun 2010. Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 sebanyak 27,09 juta jiwa atau 9,99 persen dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2035 diprediksi melonjak menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

48,20 juta jiwa atau 15,77 persen dari seluruh penduduk (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Dikutip dari www.jawapos.com tahun 2016, hasil perhitungan pada tahun 2015 mengatakan bahwa dari 96 negara yang mempunyai penduduk lanjut usia dengan proporsi besar, menunjukkan bahwa Swiss, Norwegia, serta Swedia adalah negara yang masuk 3 besar dengan lansia mandiri dan sejahtera. Sedangkan Indonesia menduduki peringkat 74 dari 96 negara. Diantara 23 negara di Asia Pasifik lansia Indonesia menduduki peringkat 15. Menurut organisasi yang mengukur kualitas hidup lansia yaitu *Help Age,* mengatakan bahwa posisi tersebut cukup memprihatinkan karena menunjukkan lansia Indonesia memiliki *income seurity,* status kesehatan dan *capability* yang rendah dibandingkan dengan lansia di Asia Pasifik.

Penduduk lansia Indonesia bekerja sebesar 47,37 persen dan 0,73 persen menganggur. Tingginya persentase penduduk lansia yang bekerja tidak hanya dipandang bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraannya masih rendah sehingga di usia senja mereka masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Mengutip dari konsep tentang definisi bekerja yang dibuat oleh BPS, maka yang dimaksud dengan lansia bekerja dalam penelitian ini adalah individu dengan usia 60 tahun keatas yang melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan kegiatan tersebut dilakukan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam kurun waktu seminggu (https://gresikkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari separuh pekerja lansia yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir, yaitu sebanyak 51,10 persen. Bahkan, masih banyak lansia yang bekerja secara berlebihan atau disebut *excessive hours*, yaitu dengan jumlah jam kerja lebih dari 48 jam dalam seminggu. Lansia dengan *excessive hour* menunjukkan jumlah jam kerja yang tidak layak, lansia tidak dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan diri individu, kebersamaan dengan keluarga, dan aktualisasi lingkungan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, partisipasi dalam ketenagakerjaan cenderung semakin rendah. Empat dari 5 orang lansia bekerja berpendidikan SD/sederajat atau lebih rendah. Sekitar 4 dari 5 pekerja lansia berada pada lapangan usaha pertanian dan perdagangan. Sekitar 3 dari 4 pekerja lansia di perdesaan bekerja pada sektor pertanian, sementara di perkotaan hanya sekitar 1 dari 3 lansia. Sekitar 9 dari 10 lansia yang bekerja di sektor pertanian berpendidikan SD/sederajat atau lebih rendah (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Hal tersebut diperkuat dengan data dari BPS Penduduk Usia Lanjut (2017) yang mengatakan bahwa sebagian besar lansia masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun lansia kalah bersaing dengan penduduk yang lebih muda dan berpendidikan tinggi ketika memasuki pasar kerja. Hal ini karena presentase lansia yang berpendidikan rendah relatif tinggi. Oleh sebab itu, mayoritas lansia hanya dapat bekerja pada pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan tinggi seperti pada sektor pertanian. Kurangnya ketersediaan pekerjaan itulah yang menyebabkan lansia memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Bekerja akan terasa berat dan membuat beban baru bagi lansia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan hasil observasi awal yang dilakukan di daerah sekitar tempat tinggal peneliti di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, bahwasanya peneliti tidak jarang menemukan lansia yang masih bekerja. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada bulan Maret 2018, alasan lansia masih bekerja yaitu karena keadaan yang memaksa untuk bekerja. Disatu sisi lansia mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi sementara anak-anaknya tinggal jauh dari tempat lansia tinggal sehingga tidak memungkinkan untuk terus-terusan minta uang. Alasan yang lain lansia bekerja yaitu karena merasa jenuh dan kesepian apabila harus berdiam diri dirumah tanpa kegiatan, akhirnya lansia keluar untuk mencari pekerjaan.

Indiriana (2012) menjelaskan beberapa keadaan yang akan membuat orang lanjut usia bahagia yaitu sehat dan panjang umur. Keadaan fisik dan mental yang sehat akan menjadikan orang lanjut usia tidak banyak mengeluh. Usia yang panjang biasanya memberikan kesempatan pada orang lanjut usia untuk menyaksikan lahirnya cucu-cucu yang dapat menghindarkannya dari perasaan kesepian. Sehingga dengan begitulah lansia bisa merasakan bahagia.

Kebahagiaan dalam Indriana (2012) merupakan istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Jika seseorang gagal mendapatkan kebahagiaan, maka hidup ini akan menjadi suatu pengalaman yang menyedihkan. Kebahagiaan adalah rasa puas, tenang, ketentraman batin atau *tentrem ing manah,* dan tidak adanya ketegangan. Kebahagiaan bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi-potensi seseorang. Suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan bahagia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan prestasi yang paling hebat.

Lansia yang bahagia adalah lansia yang dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya. Disebutkan salah satu indikator kepuasan hidup orang lanjut usia adalah citra diri yang positif. Apabila anak-anak masih menghormati orang tuanya meski dalam keadaan seperti apa pun, akan menjadikan orang lanjut usia tetap memiliki citra diri yang positif sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Indriana, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019 bahwa lansia akan merasa bahagia apabila ada anak yang mendampingi di masa tua nya, mempunyai anak yang patuh terhadap nasihat yang diberikan, tidak mempunyai penyakit, selalu sehat agar tetap bisa aktif untuk berkegiatan, mempunyai bekal berupa materi dan spiritual yang baik di masa tua nya, serta rumah yang bagus dan bersih.

Lansia akan selalu bahagia apabila dapat merasakan bahwa kehidupannya itu berarti. Lansia yang merasa kehidupannya tidak berarti cenderung untuk tidak bahagia karena memiliki peluang yang lebih besar untuk merasa cemas, sering merasa sulit berkonsentrasi, merasa bersalah, merasa takut tanpa alasan yang jelas, sering menangis dan putus asa. Lansia sering merasa dirinya tidak berharga dan menderita tekanan batin berat, oleh karena itu menerima diri sendiri akan membuat lansia merasa nyaman. Sehingga memiliki dampak positif dengan menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi kehidupannya (Indriana, 2012).

Semakin tinggi aktivitas yang dilakukan orang lanjut usia semakin tinggi pula kepuasan hidup orang lanjut usia. Hal ini berarti bahwa orang lanjut usia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan bahagia apabila masih tetap aktif. Aktivitas orang lanjut usia dapat bersifat produktif maupun hiburan. Apa pun aktivitas yang dilakukan para lanjut usia akan mendukung tercapainya kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam Indriana (2012) bahwa dengan beraktivitas para lanjut usia dapat terhindar dari rasa kesepian yang biasanya menimpa. Hal ini penting, karena perasaan kesepian mengakibatkan berkurangnya kepuasan hidup. Selain itu, rasa kesepian merupakan salah satu aspek psikologis orang lanjut usia, yang berdasarkan presentase menempati urutan teratas. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya, orang lanjut usia sudah ditinggalkan oleh anak-anak nya atau sangkar kosong dan orang lanjut usia sudah tidak lagi dapat pergi sesuai dengan keinginan karena sudah tidak lincah lagi dan kekuatan fisiknya terbatas.

Menurut Hurlock (1980) kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada lansia merupakan sikap bawaan yang terbentuk dari periode tahap perkembangan sebelumnya. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sebagai akibat dari keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri di masa lampau. Apabila dalam tahap perkembangan sebelumnya seseorang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri, maka dalam memasuki masa lansia mengakibatkan proses penyesuaian yang dilakukan menjadi sulit. Sebaliknya apabila lansia dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam tahap sebelumnya, maka lansia akan mempunyai kesempatan untuk merasa bahagia.

Kebahagiaan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Semua orang tentunya mengharapkan agar hidup dalam keadaan yang berbahagia. Islam menganjurkan umatnya untuk selalu membaca doa agar senantiasa dikaruniai oleh Allah kehidupan bahagia didunia dan diakhirat :

رَبَّنَا أَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami darisiksa neraka”.

Didalam Islam juga dibahas mengenai penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Seseorang dianggap sehat secara psikologis apabila mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Agama dalam hal ini dapat memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustasi dan lain sebagainya. Sehingga agama Islam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian terhadap berbagai permasalahan hidup seseorang. Sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, maka kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup (Djumhana, 1996).

Demikian hal nya pada lansia yang bekerja, apabila pekerjaan yang saat ini sedang dilakukan tidak sesuai dengan cita-cita atau harapannya, maka lansia yang bekerja akan merasa bahwa dengan bekerja dirinya dapat berinteraksi di lingkungan dengan baik atau memiliki kehidupan sosial yang baik. Dengan melakukan aktivitas dan dapat berkecimpung di lingkungan sosial maka lansia akan merasa lebih bermanfaat. Sehingga meskipun pekerjaan yang sedang dilakukan terasa sulit dan berat apabila lansia memiliki makna hidup dan penyesuaian diri dengan baik maka lansia dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Musthafa Fahmi dalam Sobur (2003) menjelaskan bahwa penyesuaian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Penyesuaian diri juga diartikan dalam Gerungan (2004) sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sehingga penyesuaian diri dapat diartikan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri pasif dan aktif. Penyesuaian pasif ialah dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan sedangkan penyesuaian aktif adalah dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Membahas tentang penyesuaian diri pada lansia dalam Hurlock (1980) mengatakan bahwa lansia cenderung mengarah kepada penyesuaian diri yang buruk, hal tersebut dikarenakan lansia mengalami perubahan yang bersifat fisik dan psikis. Lansia yang pada masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang lansia yang dalam menyesuaikan diri pada masa lalunya mudah dan menyenangkan.

Ada beberapa masalah tertentu dari penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik bagi lansia. Misalnya meningkatnya ketergantungan fisik dan ekonomi pada orang lain, membentuk kontak sosial baru, mengembangkan keinginan dan minat baru serta kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang yang jumlahnya meningkat, belajar memperlakukan anak yang sedang tumbuh sebagai orang dewasa, dan menjadi korban karena ketidakmampuannya untuk mempertahankan diri.

Selain itu salah satu tugas perkembangan lansia yaitu menyesuaiakan diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup pada lansia disebabkan karena kematian atau perceraian. Pengalaman kematian orang lain atau orang terdekat terutama keluarga membuat trauma dan mempengaruhi perspektif lansia terhadap kematian. Oleh karena itu kematian pasangan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan persitiwa yang paling sulit dihadapi oleh lansia sehingga akan sulit juga dalam melakukan penyesuaian diri (Ekowati, 2008).

Sebaliknya dalam penelitian Romas (2010) mengatakan bahwa lansia yang mengalami penyesuaian diri yang baik mempunyai usaha untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Lansia akan berusaha mengurangi pengeluarannya atau mengubah gaya hidupnya karena sadar bahwa penghasilan yang ia dapatkan mulai berkurang. Mulai bergaul dengan orang-orang yang seusia yang mungkin menyandang status janda atau duda atau dengan orang-orang yang sudah pensiun.

Untuk mengetahui tingkat penyesuaian yang dilakukan oleh lansia adalah melalui derajat kepuasan diri atau kebahagiaan yang telah dialami. Menurut Erikson dalam Hurlock (1980) bahwa seorang lansia ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan. Jika prestasi lansia saat ini telah sampai pada standar yang telah ditetapkan sendiri sewaktu muda maka lansia akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan serta merasa puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang telah dicapai. Sebaliknya apabila lansia merasa bahwa telah gagal dengan harapan-harapan yang ditanam semasa mudanya maka lansia akan merasa putus asa karena menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut semakin kecil dari tahun ke tahun hingga merasa kecewa serta tidak bahagia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah hal yang sangat penting bagi seorang lansia. Karena menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa kebahagiaan dapat memungkinkan seseorang untuk memiliki umur panjang. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja?

C. Keaslian Penelitian

Telah ada beberapa penelitian yang bersangkutan sebelumnya yakni :

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah & Agustini (2012) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan nyata antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Hal ini berarti jika dukungan sosial didapatkan maka kebahagiaan juga akan dialami lansia. Tetapi tidak terdapat hubungan yang nyata antara spiritualitas dengan kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri secara nyata positif dipengaruhi oleh dukungan sosial. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan lansia di luar panti dengan di dalam panti. Selain itu didalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Menurut Hurlock (1980), kebahagiaan dimasa usia lanjut tergantung dipenuhi setidaknya tiga kebahagiaan (*tree A's of happiness*), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasihan) dan *achievemen* (penghasilan), ketika tidak dapat memenuhi ketiga A tersebut, hal itu sulit, kalau tidak ingin di katakan, tidak mungkin bagi seseorang usia lanjut untuk bisa hidup bahagia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hakim & Hartati (2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang banyak mempengaruhi lansia berupa, kemakmuran, keluarga, sosial, prestasi, pernikahan, religius dan aktivitas waktu luang. Di antaranya juga terdapat tema-tema berupa ketiadaan masalah hidup, ketenangan di hari tua, dan peristiwa dicintai/mencintai. Di samping itu faktor internal juga berpengaruh dalam hal bagaimana lansia memandang sumber atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa-peristiwa kebahagiaan sehingga iadapat merasakan kebahagiaan dari sumber-sumber tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Pali (2016) yaitu meneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan dilakukan pada 3 lansia dengan hasil bahwa seorang lansia tidak merasa bahagia baik pada masa lalu, kini dan masa depannya. Lansia lainya merasa bahagia terhadap seluruh hidupnya, dan seorang lagi memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih besar dari lansia yang sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Diponegoro & Mulyono mendapatkan hasil bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh 14 faktor sebagai berikut: penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silaturahmi, sehat, menikah, berhubungan baik dengan anak cucu dan menantu, serta berhubungan baik dengan saudara selain itu juga terdapat 13 afek yang mempengaruhi kebahagiaan lansia yaitu merasa senang, sabar, suasana tenang, optimis, ayem tenteram, trenyuh, perhatian, bersemangat, tidak dendam, santai, sopan, senang menolong/memberi, dan tidak takut meninggal/pasrah kepada takdir diusia tua.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bakhruddinsyah (2016) yaitu menunjukkan bahwa 7 dari 8 subjek lansia memiliki makna hidup positif yang dapat membawanya untuk menemukan arti kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di panti tersebut. Pada subjek SN diketahui dapat menerima keberadaannya dan dirinya merasa cocok tinggal di panti. Subjek MR menyatakan bahwa dirinya merasa lebih nyaman dan tidak merasa kesepian. Sedangkan subjek AM diketahui dirinya merasa tinggal di panti hanya mengharapkan bantuan dari orang lain dan membuat dirinya tidak berguna. Pada subjek ST dirinya merasa lebih pantas berada di panti dan dapat menerima segala peristiwa yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alaminya. Subjek MS merasa hidupnya tidak kesusahan lagi. Subjek SW menyatakan dirinya lebih baik berada di panti dan merasa tentram. Pada subjek DN dirinya merasa lebih berharga. Subjek RH juga diketahui dirinya merasa dirinya tidak kesepian dan tidak merepotkan orang tua angkat nya lagi serta mempunyai jaminan di masa tuanya.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh maja Tadic ; Wido GM Oerlemans ; Arnold B. Bakker ; Ruut Veenhoven (2012) menjelaskan bahwa lansia yang bekerja tidak lebih bahagia daripada lansia yang tidak bekerja dalam keseluruhan. Namun, keterlibatan dalam pekerjaan sebagai kegiatan sehari-hari tidak bertepatan dengan tingkat yang lebih tinggi dari kebahagiaan sesaat. Selain itu, lansia yang bekerja mengalami lebih banyak kebahagiaan selama kegiatan santai, dan selama akhir pekan, sedangkan lansia yang tidak bekerja mengalami lebih banyak kebahagiaan selama kegiatan administrasi.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Esteban Calvo (2006) menunjukkan bahwa masa kerja lebih lama akan membantu kebanyakan orang mempertahankan secara keseluruhan kesejahteraan mereka. Ketika bekerja lagi tampaknya bermanfaat bagi kebanyakan orang, kemungkinan akan memiliki beberapa konsekuensi negatif. Jenis pekerjaan tampaknya menjadi faktor penting. Pekerjaan yang tidak diinginkan dapat menghilangkan efek menguntungkan. Faktor penting lain adalah opportunity untuk terus bekerja. Pekerja yang lebih tua mungkin ingin memperpanjang masa kerjanya. Tetapi, untuk mencari pekerjaan, mereka harus sanggup untuk bekerja dan memiliki permintaan riil untuk tenaga kerja mereka.

Penelitian yang dilakukan Susan Jeanne Ferguson, Ba Hons, Mclinpsych Andrea D. Goodwin Ba, Pgdip Psych (2010) mendapatkan hasil bahwa optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah prediktor kuat dari kesejahteraan pada orang dewasa yang lebih tua, dan bahwa kedua dukungan sosial yang dirasakan dan persepsi kontrol adalah prediktor kuat dari kesejahteraan, tetapi penting bahwa mereka berbeda-beda berhubungan dengan psikologis dan kesejahteraan subjektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel K. Mroczek & Christian M. Kolarz (1998) mendapatkan hasil yang diperoleh yaitu dalam penyelidikan ini membawa kita untuk menyatakan dengan keyakinan bahwa tidak awal, studi klasik pada kebahagiaan yang menekankan penjelasan sosiodemografi atau karya yang lebih baru yang menganggap kebahagiaan terutama untuk faktor-faktor orang yang ditentukan secara genetis cukup memadai untuk sepenuhnya menjelaskan penyebab perbedaan individu dalam kesejahteraan. Dalam studi ini, kami memperhitungkan faktor sosiodemografi, kontekstual, dan kepribadian dan menemukan bahwa masing-masing memiliki kekuatan penjelas yang penting, bahkan jika beberapa memiliki bobot yang lebih besar daripada yang lain. Dalam pengertian ini, kami memberikan bukti empiris untuk pendapat terbaru bahwa sifat-sifat tidak cukup untuk menjelaskan semua variabilitas dalam kesejahteraan. Namun, apa yang mungkin lebih penting adalah dampak diferensial dari variabel penjelas ini dalam kelompok tertentu, seperti jenis kelamin, pernikahan, dan ekstraversi. Pergeseran oleh peneliti kesejahteraan menuju model interaksi tersebut dapat lebih menjelaskan teka-teki apa yang membuat sebagian orang lebih bahagia daripada yang lain.

Penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Arun Kumar & Vidushi Dixit dengan menunjukkan perbedaan gender yang signifikan dalam skor altruisme tetapi perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan dalam skor kebahagiaan dan kesehatan. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa di antara orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua altruisme dan kebahagiaan berkorelasi positif dengan satu sama lain, sedangkan altruisme dan kebahagiaan yang berkorelasi negatif dengan kesehatan. Hal itu juga menemukan bahwa altruisme dan kebahagiaan kedua diprediksi kesehatan lansia tapi kebahagiaan ditemukan prediktor kuat dari kesehatan.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang hubungan penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yakni terletak pada variabel yang digunakan. Variabel dipilih dalam penelitian ini karena dirasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam tentang kebahagiaan pada lansia yang bekerja. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasional yang belum diteliti sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, terdapat tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi perkembangan terutama perkembangan lansia terkait penyesuaian diri dan kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Sebagai saran dan masukan untuk para lansia tentang pentingnya memahami akan dirinya sendiri baik tentang kebutuhan fisik maupun psikis agar dapat mencapai kebahagiaan yang di inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Keluarga Lansia

Agar keluarga senantiasa bisa memberikan dukungan yang baik untuk perkembangan lansia, tidak membiarkan kesepian, memberikan asupan gizi yang baik, membiarkan lansia untuk tetap beraktivitas dengan tidak memberatkan diri nya sendiri, serta memberikan perasaan kasih sayang juga perhatian agar lansia bisa merasa dihargai dan bahagia.

c. Bagi Pembaca

Membantu pembaca untuk bisa memahami kehidupan masa usia lanjut sehingga dapat mempersiapkan diri agar dapat menjadi lanjut usia yang berhasil dan bahagia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dituliskan dalam 5 bab yang tersusun secara sistematis, berikut uraian nya:

Pada bab I, peneliti menulis mengenai latar belakang dari sebuah permasalahan, rumusan masalah, keaslian sebuah penelitian, tujuan dari sebuah penelitian, manfaat penelitian serta sitematika pembahasan dalam sebuah skripsi.

Bab II yakni kajian pustaka, didalam bab ini akan membahas beberapa sub-sub bab yang meliputi variable terikat (Y) maupun variabel bebas (X), factor-faktor penyebab variabel X dan variabel Y dan aspek-aspek yang akan di urai dari variabel X dan variabel Y. Selain itu akan dijelaskan bagaimana hubungan antar variabel dan kerangka teoritik untuk mengetahui kerangka berpikir dari peneliti serta hipotesis yang dibuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab III berisi sebuah metode penelitian, di dalam bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian. Bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, identifikasi variabel penelitian, dan definisi operasional. Selain itu pada bab ini di tulis mengenai populasi, teknik sampling beserta sampel dan juga instrumen penelitian serta analisis data yang dipakai.

Dalam bab IV yakni hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai laporan hasil penelitian setelah dilakukannya penelitian beserta pengujian hipotesis, apakah hipotesis yang dibuat oleh peneliti diterima atau ditolak.

Bab V merupakan penutup, berisi sebuah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan manusia. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Lansia ditandai dengan proses penuaan, dimana penuaan adalah proses alamiah yang terjadi sebagai dampak dari perubahan usia yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Sedangkan menurut Hurlock (1980) lansia adalah periode terakhir dalam perkembangan kehidupan manusia. Lansia terbagi menjadi dua yaitu usia lanjut dini dan usia lanjut, dimana usia lanjut dini adalah individu yang berkisar antara 60 sampai 70 tahun sedangkan usia lanjut adalah dimulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang atau kematian. Tentang kesejahteraan lanjut usia bab I pasal 1, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Indriana (2012) didalam bukunya yang berjudul Gerontologi & Progeria menjelaskan mengenai lansia. Dimana lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-undang republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I pasal 1, yang dimaksud dengan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia, usila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkatan dari usia lanjut. Ada istilah lain yang terasa lebih enak didengar adalah wulan yang merupakan singkatan dari warga usia lanjut.

Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun social. Perubahan yang bersifat fisik, antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresif atau merasa tidak senang saat memasuki masa lanjut usia. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran social, jika mereka bergantung pada energy fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi. Sebaliknya,mereka harus lebih menekankan kemampuan berpikir daripada kemampuan fisik dalam memecahkan masalah. Jadi, yang terpenting bagi orang lanjut usia, adalah mengalihkan kemampuan fisik pada kemampun mental atau kebijaksanaan dalam perilakunya (Indriana, 2012).

Menurut tradisi, usia tua telah dianggap sebgai tahap kehidupan dimana lebih banyak terjadi penurunan daripada peningkatan, saat kemampuan dan kesempatan banyak berkurang daripada bertambah. Definisi usia tentu saja tergantung pada karakteristik orang yang berusia tua, dilihat dari fisik dan atribut psikologi mereka. Selain itu, arti dari usia tua bervariasi sesuai dengan harapan dan sikap dari budaya atau masyarakatnya. Dalam tradisi masyarakat pertanian, orang tua cenderung untuk lebih dihormati dan keahlian mereka dimanfaatkan secara lebih efektif daripada masyarakat modern yang berdasarkan pada teknologi. Suatu masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang usianya dan tahap-tahap perkembangannya mempengaruhi persepsi dan pengertian mereka mengenai kekuatan. Seseorang dengan usia 30 atau 40 tahun mungkin terlihat tua bagi anak muda, sebaliknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa tangah mungkin terlihat tua bagi anak muda, sebaliknya orang dewasa tengah mungkin menganggap usia 75 tahun dengan penuh semangat memandang diri mereka sendiri sebagai dewasa tengah atau usia pertengahan (Indriana, 2012).

Orang lanjut usia di jawa, misalnya, dihormati sebagai orang yang menurunkan diri seseorang, sebagai orang yang dapat memberikan kesejahteraan hidup, *malati* atau yang dapat menimbulkan malapetaka atau menyebabkan *kualat* apabila tidak diperlakukan dengan baik dan sopan. Orang tua juga dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan kearifan. Kehadiran orang tua dan restunyadalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seringkali dianggap memberikan rasa aman dan kemantapan dari apa yang sedang diselenggarakan. Rasa hormat dan penghargaan terhadap orang tua ini, menyebabkan sikap dan perilaku serta penggunaan bahasa tertentu, atau pada kesempatan-kesempatan khusus, orang melakukan *sungkem* pada orang tuanya atau orang tua yang bukan keluarga namun dihormati. Demikian pula, kehadiran *pinisepuh* dalam upacara perkawinan, misalnya, dihargai dengan memberikan tempat khusus bagi mereka di bagiang ruangan yang dianggap paling terhormat (Indriana, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa lansia adalah individu yang memiliki usia 60 tahun atau lebih sampai individu meninggal dunia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik maupun psikis.

2. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagian besar tugas perkembangan pada lansia berkaitan dengan kehidupan pribadi daripada kehidupan orang lain. Tugas perkembangan lansia dalam Hurlock (1980) dijelaskan terdapat 6 hal yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
b. Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun serta mulai berkurangnya penghasilan keluarga
c. Penyesuaian diri terhadap kematian pasangan hidup atau orang yang dicintai
d. Membentuk sebuah hubungan yang baik dengan orang yang seusia
e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial dengan luwes dan baik

Selain itu menurut Peck dalam Aleydrus (2014) terdapat 3 tugas-tugas lansia yang meliputi :

a. Sesuatu yang berkaitan dengan masa pensiun. Peran kerja merupakan hal yang penting dalam membentuk identitas. Masa pensiun adalah sebuah masa penurunan terhadap ketertarikan di luar kerja, dimana hal tersebut membantu menciptakan kepuasan pribadi serta memiliki perasaan yang berharga diluar aktivitas bekerja yang merupakan hak penting dalam periode lansia.
b. Kemunduran fisik, hal ini menjadikan perasaan putus asa dan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap diri sendiri dan kehidupan. Lansia merubah nilai yang berkaitan dengan fisik menjadi nilai-nilai hubungan interpersonal serta aktulisasi mental. Karena hal tersebut dapat membantu lansia mengalami kepuasan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketidakabadian manusia, lansia harus memiliki keyakinan akan kematian. Bahwa setiap manusia akan mengalami kematian sehingga harus bisa menerima kenyataan.

3. Lansia yang Bekerja

Definisi bekerja menurut BPS adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu (https://gresikkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1).

Sehingga lansia yang bekerja diartikan sebagai individu dengan usia 60 tahun atau lebih yang melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan kegiatan tersebut dilakukan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam kurun waktu seminggu.

Lansia yang bekerja dalam penelitian ini yaitu individu yang berusia 60 tahun atau lebih yang mempunyai pekerjaan swasta atau wiraswasta dan memiliki penghasilan maksimal Rp. 2.000.000 serta setting penelitian ini dilakukan di desa.

Definisi lansia yang bekerja pada penelitian ini dibuat berdasarkan hasil survey BPS bahwa lebih dari separuh lansia di pedesaan masih bekerja. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada di daerah perkotaan, yaitu 55,35 persen lansia di pedesaan yang bekerja berbanding 39,55 persen di perkotaan (BPS Usia Lanjut, 2017).

Jenis pekerjaan dalam Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) adalah kumpulan pekerjaan dengan tugas utama yang cukup memiliki kesamaan, sehingga dapat digabungkan bersama menjadi satu kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem klasifikasi. Sakernas juga mengumpulkan informasi mengenai jenis pekerjaan utama yang dapat diklasifikasikan menjadi KBJI 2000, 2002, atau 2014. Untuk kemudahan analisis, pembagian jenis pekerjaan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pekerja kerah putih (*white collar*) dan pekerja kerah biru (*blue collar*). Pekerja kerah putih merupakan jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan *soft skills* dalam pelaksanaan dan penyelesaiannya. Termasuk pekerja kerah putih di antaranya adalah tenaga profesional, kepemimpinan, ketatalaksanaan, tata usaha, pejabat pelaksana, dan teknisi. Pekerja kerah biru mencakup tenaga usaha penjualan, jasa, tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan, serta tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar. Pekerja kerah biru lebih mengandalkan *hard skills* dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Secara umum, hampir semua lansia yang bekerja merupakan pekerja kerah biru. Sebanyak 96,37 persen pekerja lansia lebih mengandalkan *hard skills* dalam melaksanakan bidang pekerjaannya (pekerja kerah biru), sementara pekerja kerah putih hanya 3,63 persen. Sehingga lansia yang bekerja dalam penelitian ini diambil kriteria pada lansia yang bekerja swasta atau wiraswasta.

Selain itu juga hasil survei sosial ekonomi nasional yang dipublikasikan BPS Penduduk Lanjut Usia (2015) mengatakan bahwa rata-rata upah/pendapatan lansia hanya sebesar Rp. 1.648.000. Sehingga lansia yang bekerja dalam penelitian ini diambil kriteria lansia mempunyai penghasilan maksimal Rp. 2.000.000.

B. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan adalah istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Jika seseorang gagal mendapatkan kebahagiaan, maka hidup ini akan menjadi suatu pengalaman yang menyedihkan. Kebahagiaan adalah rasa puas, tenang, ketentraman batin atau *tentrem ing manah,* dan tidak adanya ketegangan. Kebahagiaan bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi-potensi seseorang. Suatu perasaan bahagia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Suatu perasaan bahagia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan prestasi yang paling hebat (Indriana, 2012).

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup yang tidak hanya secara lahir saja tetapi juga secara batin. Bahagia juga diartikan sebagai keberuntungan atau kemujuran.

Kebahagiaan dalam perspektif Islam menurut Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah,* puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*, telah mengenal Allah. Kemudian dalam kitab tersebut Al-Ghazali juga menyatakan:

Sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia itu adalah *ma'rifatullah*. Ketahuilah bahagia pada sesuatu adalah bila merasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya, karena rasa tersebut adalah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan (mata) adalah melihat ada rupa yang indah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenikmatan telinga apabila mendengan suara yang merdu, demikian juga segala anggota yang lain dan tubuh manusia (Sholihah, 2016).

Adapun kenikmatan hati menurut Al-Ghazali yaitu ma'rifat kepada Allah, karena hati diciptakan sejatinya untuk mengingat Tuhan. Seseorang rakyat jelata akan sangat gembira apabila dapat bekenalan dengan seorang pejabat tinggi atau menteri lalu kegembiraan itu akan naik berlipat-lipat apabila ia bisa berkenalan dengan yang lebih tinggi yaitu presiden atau raja. Oleh karena itu, tentu dengan mengenal Allah adalah puncak dari segala macam kegembiraan. Lebih dari yang dibayangkan oleh manusia, karena tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Sehingga tidak ada *ma'rifat* yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah* (Sholihah, 2016)

Dengan demikian menurut perspektif al-Ghazali, kebahagiaan itu terpilih menjadi kebahagiaan hakiki yaitu kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan perlambang atau majazi, yaitu kebahagiaan di dunia dan bahkan ada kebahagiaan yang salah. Selain itu kriteria orang yang bahagia menurut al-Ghazali adalah seseorang yang dalam dirinya telah dikuasai cinta hanya kepada Allah. Karena apabila hatinya telah dikuasi cinta kepada Allah maka akan menghirup lebih banyak kebahagiaan dari penampakan-Nya dibanding dengan orang yang tidak mencintai Allah.

Dari beberapa pengertian kebahagiaan di atas maka kebahagiaan dalam penelitian ini adalah hal yang menunjukkan pemenuhan keinginan seseorang sehingga tercipta rasa puas dan nikmat yang menyenangkan hidup baik secara lahir maupun batin yang tergambarkan melalui emosi positif.

2. Aspek-aspek Kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hills & Argyle dalam Tia Safira (2016) , kebahagiaan memiliki 7 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Merasakan kepuasaan terhadap hidup yang dijalani

   Kepuasaan hidup adalah suatu kondisi yang bersifat khas pada orang yang memiliki semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi di dalam diri maupun kondisi lingkungannya.

2. Sikap ramah dalam lingkungan sosial

   Seseorang bisa bersikap baik dalam tatanan norma masyarakat sehingga akan terwujud suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek positif bagi lingkungan.

3. Mempunyai sikap empati

   Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut kemudian menunjukkanya ke dalam perilaku bahwa individu tersebut sungguh-sungguh memahami perasaan orang lain, selain itu empati mengkomunikasikan sikap peneriman dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

4. Memiliki pola pikir yang positif

   Pikiran positif akan menimbulkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesaan dalam setiap situasi dan tindakan.

5. Merasakan kesejahteraan dalam hidup

   Kesejahteraan hidup dapat dirasakan ketika seseorang mampu menerima keadaan dirinya serta lingkungan sekitarnya sehingga dapat merasakan afek positif berupa kepuasaan yang dapat mengarah kepada kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bersikap riang dan ceria

   Kondisi emosi seseorang yang memunculkan suka cita dan kesenangan hati akan sesuatu yang telah dijalani dalam hidupnya.

7. Memiliki harga diri yang positif

   Harga diri yaitu penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Individu yang memiliki harga diri yang positif tentunya akan lebih dapat merasakan kebahagiaan daripada individu yang memiliki harga diri yang negatif.

Dari beberapa aspek diatas, maka dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut digunakan dalam membuat indikator skala kebahagiaan yang digunakan peneliti dalam mengukur kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Hurlock (1980) menuliskan faktor yang menyebabkan kebahagiaan pada lansia yaitu adanya keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri di masa lampau. Dalam artian bahwa kebahagiaan merupakan sikap bawaan yang terbentuk dari periode perkembangan sebelumnya.

Hasil penelitian Hakim (2014) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eskternal yang paling banyak mempengaruhi kebahagiaan lansia diantaranya kemakmuran keluarga, sosial, prestasi, pernikahan, religius , aktivitas waktu luang, ketiadaan masalah dalam hidup, ketenangan di hari tua dan adanya peristiwa dicintai atau mencintai. Kemudian untuk faktor internal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada lansia yaitu harga diri, gaya atribusi, tipe kepribadian, inteligensi, gender serta optimism dalam menentukan kepuasan subjektif (*subjective satisfaction*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Diponegoro & Mulyono (2015) menunjukkan kebahagiaan lansia dipengaruhi oleh 14 hal diantara nya adalah penghasilan, usia, agama, budaya, bersyukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, memaafkan, kualitas hidup, silahturrahmi, sehat, menikah, berhubungan baik dengan anak cucu dan menantu serta berhubungan baik dengan saudara.

Dari beberapa sumber diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan sangat banyak sekali, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi penyesuaian diri, harga diri, gaya atribusi, tipe kepribadian, inteligensi, gender, optimism dalam menentukan kepuasan subjektif, usia, rasa syukur kepada Tuhan, memaafkan dan sehat. Sedangkan faktor eksternal meliputi kemakmuran keluarga, sosial, prestasi, pernikahan, religius, aktivitas waktu luang, ketiadaan masalah dalam hidup, ketenangan dihari tua, adanya peristiwa dicintai mencintai, penghasilan, agama, budaya, kualitas hidup, silahturahmi, hubungan baik dengan anak cucu, serta hubungan baik dengan saudara. Dalam penelitian ini fokus penelitian yang digunakan peneliti ialah penyesuaian diri sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.

C. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Musthafa Fahmi dalam buku psikologi umum Alex Sobur (2003) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuaian diri juga diartikan dalam Gerungan (2004) sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sehingga penyesuaian diri dapat diartikan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri pasif dan aktif. Penyesuaian pasif ialah dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan sedangkan penyesuaian aktif adalah dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Menurut Schneiders dalam Aleydrus (2014), penyesaian diri memiliki 4 unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (adaptasi). Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. Misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca atau suatu hal yang tidak diharapkan, maka orang akan membuat sesuatu untuk bernaung. Kedua, *conformity* artinya seseorang dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menanggapi segala masalah dengan baik dan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan respon dalam menanggapi suatu masalah.

Menurut Chaplin penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Orang-orang lanjut usia yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masa tua adalah yang sehat, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas termasuk diantaranya teman dan keluarga, dan biasanya mereka puas dengan kehidupan nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum masa tua. Masa lansia merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru, masa tua selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu (Chaplin, 2006).

Penyesuaian diri pada dasarnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental serta tingkah laku, dimana seseorang berusaha untuk bisa menyelesaikan kebutuhan yang ada dalam dirinya, baik itu berupa ketegangan, konflik maupun frustasi yang telah dialaminya sehingga mampu menciptakan tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri sendiri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tersebut tinggal (Desmita,2009).

Dari berbagai pengertian penyesuaian diri menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengubah perilaku guna membuat hubungan yang memuaskan atau seimbang antara individu dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Sundari (2005) mengatakan penyesuaian diri yang positif ditandai oleh :

1. Tidak adanya ketegangan emosi, apabila dihadapkan pada suatu problem indvidu dapat mengendalikan emosinya, tidak panic dan tetap tenang sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik.
2. Dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologi baik defence mekanisme maupun escape mekanisme, tetapi berdasarkan pertimbangan yang rasional, mengarah langsung dari masalah yang dihadapi dengan segala akibatnya.
3. Dalam menyelesaikan masalah bersikap realistis dan objektif. Apabila seseorang menghadapi masalah segera diselesaikan secara apa adanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi dengan wajar, tidak frustrasi, menjadi konflik maupun kecemasan.

4. Sanggup untuk belajar mengenai pengetahuan untuk mendukung apa yang sedang dihadapi sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mencegah timbulnya problema.
5. Dalam menghadapi problem butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Karena pengalaman itu memiliki pengaruh yang besar dalam memecahkan sebuah problem.

Dari beberapa aspek diatas, maka dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut digunakan dalam membuat indikator skala penyesuaian diri yang digunakan peneliti dalam mengukur penyesuaian diri pada lansia yang bekerja.

3. Manfaat Penyesuaian Diri

Didalam islam juga dibahas mengenai penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Seseorang dianggap sehat secara psikologis apabila mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Agama dalam hal ini dapat memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustasi dan lain sebagainya. Sehingga agama Islam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian terhadap berbagai permasalahan hidup seseorang. Sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, maka kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup (Djumhana, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran islam telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan antar sesamanya baik dengan keluarga dan lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللهَّ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَّ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Individu dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu yang lain. Melalui proses interaksi inilah, individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit individu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada disekitarnya.

Selain menjalin hubungan dengan orang lain, individu juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi pula dengan orang tua atau anaknya. Kemudian penyesuaian diri tidak hanya terjadi pada saat berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan dan orang disekitarnya, akan tetapi juga berhubungan dengan dirinya sendiri. Penyesuaian pada diri sendiri ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya dengan memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis.

Demikian hal nya pada lansia yang bekerja, apabila pekerjaan yang saat ini sedang dilakukan tidak sesuai dengan cita-cita atau harapannya, maka lansia yang bekerja akan merasa bahwa dengan bekerja dirinya dapat berinteraksi di lingkungan dengan baik atau memiliki kehidupan sosial yang baik. Dengan melakukan aktivitas dan dapat berkecimpung di lingkungan sosial maka lansia akan merasa lebih bermanfaat. Sehingga meskipun pekerjaan yang sedang dilakukan terasa sulit dan berat apabila lansia memiliki makna hidup dan penyesuaian diri dengan baik maka lansia dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Selain itu lansia dapat dikatakan melakukan penyesuaian diri dengan baik apabila ia dapat memenuhi akan kebutuhan fisiknya. Dalam hal memenuhi kebutuhan tersebut lansia tidak meminta pada anaknya melainkan mencari atau bekerja sendiri karena lansia juga memahami bahwa anaknya sudah berumah tangga sehingga lansia berharap agar memiliki hubungan baik dengan anak dan menantu nya.

Dengan begitu lansia yang bekerja akan mempunyai makna hidup yang baik bahwa hidup yang sedang dijalani saat ini dapat mendatangkan manfaat untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya. Lansia akan merasa bersyukur dengan pekerjaan dan penghasilan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan rasa keimanan nya pada Allah SWT. Serta yang paling penting lansia dapat merasakan kebahagiaan di sisa-sisa umur kehidupannya.

D. Hubungan Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan pada Lansia yang Bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Menurut Hurlock (1980) kebahagiaan dapat mempengaruhi panjangnya usia seseorang. Maka dari itu lansia yang bahagia dengan hidupnya akan memiliki umur yang panjang daripada lansia yang tidak bahagia.

Kebahagiaan pada lansia dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri di masa lampau (Hurlock, 1980). Dalam artian bahwa lansia yang dapat menyesuaikan diri dengan baik pada tahap perkembangan sebelumnya maka lansia akan mempunyai kesempatan untuk merasakan kebahagiaan di masa tua nya. Begitu sebaliknya apabila lansia merasa gagal dalam menyesuaikan diri pada tahap perkembangan sebelumnya maka kesempatan untuk bahagia di masa tua nya akan terasa sulit.

Pada lansia yang bekerja apabila pekerjaan yang dilakukan saat ini sudah sesuai dengan harapan yang ditanam sewaktu muda nya dulu maka penyesuaian diri yang dilakukan menjadi tidak sulit tetapi apabila lansia merasa bahwa pekerjaan yang saat ini dilakukan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan yang sudah ditanam sewaktu muda nya dulu maka lansia akan lebih sulit dalam menyesuaikan diri.

Pada lansia yang bekerja akan merasa tampak ayem tenteram, kebutuhan terpenuhi dari pengahasilan yang diperoleh serta dapat merasakan ketenangan dalam usia tua nya. Akan tetapi tidak semua lansia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena lansia kalah bersaing dengan penduduk yang lebih muda dan berpendidikan tinggi ketika memasuki pasar kerja. Lansia memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya sehingga bekerja akan terasa berat dan membuat beban baru bagi lansia. Karena menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan fisik dan kesehatan. Lansia yang mengalami penurunan fisik biasanya lebih mudah capek, lelah dan lebih mudah terserang penyakit.

E. Kerangka Teoritik

Kebahagiaan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Hurlock (1998) menyatakan bahwa kondisi yang mempengaruhi panjangnya usia adalah dengan kebahagiaan. Orang-orang yang bahagia dan puas dengan pola kehidupannya biasanya lebih panjang hidupnya daripada mereka yang tidak puas dan tidak bahagia.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada lansia menurut Hurlock (1998) adalah penyesuaian diri. Kebahagiaan merupakan akibat dari keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri di masa lampau. Menurut Erikson dalam Hurlock (1980) untuk menilai penyesuaian diri lansia melalui derajat kepuasan atau kebahagiaan yang telah dialami. Lansia ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan.

Apabila prestasi yang diperoleh sesuai dengan standar yang diinginkan sewaktu muda maka ketika memasuki usia lanjut akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan. Sebaliknya apabila lansia merasa bahwa gagal dengan harapan yang ditanam semasa mudanya maka akan merasa putus asa dan tidak bahagia.

Pada lansia yang bekerja akan merasa tampak ayem tenteram, kebutuhan terpenuhi dari pengahasilan yang diperoleh serta dapat merasakan ketenangan dalam usia tua nya. Akan tetapi tidak semua lansia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena lansia kalah bersaing dengan penduduk yang lebih muda dan berpendidikan tinggi ketika memasuki pasar kerja. Lansia memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya sehingga bekerja akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa berat dan membuat beban baru bagi lansia sehingga lansia juga butuh untuk menyesuaikan diri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri menjadi hal yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan lansia. Berdasarkan uraian diatas kemudian peneliti membuat model yang dijadikan dasar dalam penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut:

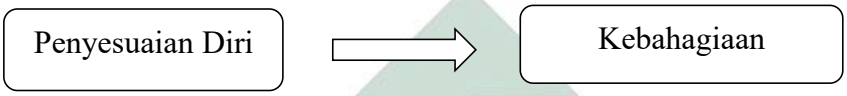

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dibuat di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian : Terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja. Semakin tinggi penyesuaian diri yang telah dilakukan, maka semakin tinggi pula kesempatan yang dimiliki untuk merasakan kebahagiaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara 2 variabel atau lebih (Arikunto, 2010). Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 24 – 31 Maret 2019 dan tempat penelitian dilaksanakan di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur 61174.

B. Identifikasi Variabel

Sugiyono (2016) membuat definisi variabel penelitian sebagai segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari tahu secara mendalam sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan baru dari kesimpulan yang sudah diolah.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yang ingin dicari tahu hubungan diantara keduanya, yakni penyesuaian diri sebagai variabel bebas (X) dan kebahagiaan sebagai variabel terikat (Y).

C. Definisi Operasional

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang menunjukkan tingkat pemenuhan keinginan seseorang sehingga tercipta rasa puas dan nikmat yang menyenangkan hidup baik secara lahir maupun batin yang tergambarkan melalui emosi positif. Kebahagiaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dari Safira (2016) yang disebut OHQ *(Oxford Happiness Questionairre)* dengan indikator sebagai berikut: merasakan adanya kepuasan dalam hidup yang sudah dijalani, menunjukkan keramahan pada lingkungan, ingin menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap sekitar, memiliki gambaran positif tentang hidup yang sedang dijalani, merasakan kesejahteraan dalam hidup, merasa sering bersuka cita, merasa memiliki semangat dan kepercayaan diri yang baik.

2. Penyesuaian Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuaian diri adalah tingkat kemampuan untuk mengubah kelakuan guna membuat hubungan yang memuaskan atau seimbang antara individu dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala penyesuaian diri adaptasi dari Erlina (2010) dengan indikator sebagai berikut: tidak adanya ketegangan emosi ketika menghadapi problem, dalam memecahkan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologis, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional, bersikap realistis dan objektif dalam memecahkan masalah, mampu belajar apa yang mendukung sesuatu yang sedang dihadapi, memiliki kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri dengan orang lain.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat objek atau subjek yang memiliki karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Kriteria populasi dalam penelitian ini yakni lanjut usia (≥60 tahun), mempunyai pekerjaan swasta atau wiraswasta, memiliki penghasilan maksimal Rp. 2.000.000 , berdomisili di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Kriteria penghasilan maksimal Rp. 2.000.000 tersebut diambil berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional yang dipublikasikan BPS Penduduk Lanjut Usia (2015) bahwa rata-rata upah/pendapatan lansia hanya sebesar Rp. 1.648.000. Kemudian alasan dipilihnya populasi di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik karena lebih dari separuh lansia di perdesaan masih bekerja. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada di daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkotaan, yaitu 55,35 persen lansia di perdesaan yang bekerja berbanding 39,55 persen di perkotaan (BPS Usia Lanjut, 2017).

Berdasarkan data dari posyandu lansia Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik maka yang sesuai dengan kriteria populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 31 orang.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penlitian ini yaitu *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *sampling jenuh.* Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa teknik *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau perwakilan dari seluruh populasi yang telah ditentukan untuk diteliti (Arikunto, 2010). Pengambilan sampel untuk suatu penelitian tergantung dari jumlah populasi yang digunakan. Menurut Arikunto (2010) apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel pada penelitian ini mengambil semua atau 100% jumlah populasi yaitu 31 orang karena jumlah populasi di bawah 100 orang.

E. Instrument Penelitian

Untuk mengukur keberhasilan penelitian ini perlu dilakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data yang hendak diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara penyebaran angket atau kuisioner.

Peneliti menggunakan instrumen kuisioner untuk mengukur tingkat penyesuaian diri dan kebahagiaan. Dimana alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman sendiri digunakan untuk mengukur secara tegas dan konsisten tentang sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau kelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui (Sugiyono, 2016).

1. Penyesuaian Diri

a. Definisi Operasional

Penyesuaian diri adalah tingkat kemampuan untuk mengubah kelakuan guna membuat hubungan yang memuaskan atau seimbang antara individu dengan lingkungan.

b. Skala Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala penyesuaian diri modifikasi dari Erlina (2010) dengan indikator sebagai berikut : mempunyai stabilitas emosi dalam menghadapi problem, dalam memecahkan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologis, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional, bersikap realistis dan objektif dalam memecahkan masalah, mampu belajar apa yang mendukung sesuatu yang sedang dihadapi dan memiliki kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Alat ukur penyesuaian diri memiliki 26 item yang terdiri dari 7 item *favorable* dan 19 item *unfavorable*. Kemudian peneliti melakukan kajian ulang pada butir-butir yang akan di sampaikan dengan mengganti beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

item *unfavorable* menjadi item *favorable,* dalam hal ini peneliti mendapat bantuan dari seorang *expert judgement* yang merupakan salah satu Dosen Psikologi yaitu Bpk. Lucky Abrory M.Psi Psikolog. Sehingga dalam penelitian ini skala penyesuaian diri terdiri dari 25 item dengan 22 item *favorable* dan 3 item *unfavorable.*

Format respon disusun dengan dua alternatif pilihan untuk menyatakan Ya dan Tidak. Untuk pernyataan *favorable* apabila menjawab Ya diberi skor 1 dan apabila Tidak diberi skor 0, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* apabila menjawab Ya diberi skor 0 dan apabila menjawab Tidak diberi skor 1.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri Sebelum *Try Out*

No	Indikator	No Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Mempunyai stabilitas emosi dalam menghadapi problem	1, 3, 9, 11, 25	6	6
2.	Dalam memecahkan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologis, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional	2, 4, 7, 19, 21	17	6
3.	Bersikap realistis dan objektif dalam memecahkan masalah	5, 8, 18, 22	24	5
4.	Mampu belajar apa yang mendukung sesuatu yang sedang dihadapi	10,12, 14, 15		4
5.	Memiliki kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri dan orang lain	13, 16, 20, 24		4
	Jumlah Item	22	3	25

c. Validitas dan Reliabilitas

1 Validitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu alat ukur dikatakan valid jika menghasilkan skor validitas yang tinggi. Apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2012).

Suatu item dinyatakan valid apabila telah dianalisis memberikan hasil yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Item dinyatakan valid jika mempunyai nilai r tabel ≥ 0.300 yang memiliki arti bahwa item yang telah di analisis dan menghasilkan r tabel kurang dari 0.300 maka item dinyatakan gugur karena tidak valid (Azwar, 2012).

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Item	*Corrected Item Total Correlation*	Perbandingan r tabel	Keterangan
1	0.282	0.3	Tidak Valid
2	0.31	0.3	Valid
3	0.293	0.3	Tidak Valid
4	0.165	0.3	Tidak Valid
5	0.38	0.3	Valid
6	0.316	0.3	Valid
7	0.306	0.3	Valid
8	0.324	0.3	Valid
9	0.184	0.3	Tidak Valid
10	0.238	0.3	Tidak Valid
11	0.42	0.3	Valid
12	0.294	0.3	Tidak Valid
13	0.367	0.3	Valid
14	0.339	0.3	Valid
15	0.302	0.3	Valid
16	0.316	0.3	Valid
17	0.089	0.3	Tidak Valid
18	0.377	0.3	Valid
19	0.54	0.3	Valid
20	0.467	0.3	Valid
21	0.45	0.3	Valid
22	0.377	0.3	Valid
23	0.339	0.3	Valid
24	0.469	0.3	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25	0.334	0.3	Valid

Berdasarkan uji validitas variabel penyesuaian diri pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 25 item terdapat 7 item yang memiliki nilai koefisien kurang dari 0.300 atau dikatakan 7 item tidak valid yaitu pada nomor 1, 3, 4, 9, 10, 12, 17 sehingga item yang valid berjumlah 18 item. Berikut tabel *blue print* skala penyesuaian diri setelah *try out :*

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri Sesudah *Try Out*

No	Indikator	No Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Mempunyai stabilitas emosi dalam menghadapi problem	6, 18	3	3
2.	Dalam memecahkan masalah tidak menggunakan mekanisme psikologis, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional	1, 4, 12, 14		4
3.	Bersikap realistis dan objektif dalam memecahkan masalah	2, 5, 11, 15	16	5
4.	Mampu belajar apa yang mendukung sesuatu yang sedang dihadapi	8, 9		2
5.	Memiliki kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri dan orang lain	7, 10, 13, 17		4
	Jumlah Item	22	3	18

2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih gejala yang sama.

Uji reliabilitas dilakukan pada item yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS For Windows 16.0*. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 maka reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0.7 – 0.8 maka reliabilitas dapat diterima, dan akan sangat baik jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0.8 (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitas skala penyesuaian diri pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Cronbach's Alpha	**N of Items**
0.795	18

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa skala penyesuaian diri memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.795, yang artinya memiliki reliabilitas baik dan dapat diterima.

2. Kebahagiaan

a. Definisi Operasional

Kebahagiaan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang menunjukkan tingkat pemenuhan keinginan seseorang sehingga tercipta rasa puas dan nikmat yang menyenangkan hidup baik secara lahir maupun batin yang tergambarkan melalui emosi positif.

b. Skala Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala OHQ (*Oxford Happiness Questionairre*) modifikasi dari Safira (2016) dengan indikator sebagai berikut : merasakan adanya kepuasan dalam hidup yang sudah dijalani, menunjukkan keramahan pada lingkungan, ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap sekitar, memiliki gambaran positif tentang hidup yang sedang dijalani, merasakan kesejahteraan dalam hidup, merasakan sering bersuka cita dan merasa memiliki semangat dan kepercayaan diri yang baik.

OHQ (*Oxford Happiness Questionairre*) Safira (2016) memiliki 21 item yang terdiri dari 7 indikator dengan 13 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Alat ukur yang digunakan Safira (2016) menggunakan skala Likert dengan 6 pilihan jawaban yang digunakan yaitu : 1) Sangat Tidak Setuju; 2) Tidak Setuju; 3) Cukup Tidak Setuju; 4) Cukup Setuju; 5) Setuju; 6) Sangat Setuju. Kemudian peneliti melakukan kajian ulang mengenai isi kuisioner atau angket dengan mempertimbangkan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti merubah skala OHQ (*Oxford Happiness Questionairre*) menjadi skala Guttman. Hal ini dilakukan karena subjek dalam penelitian ini adalah lansia, dengan skala Guttman diharapkan peneliti bisa mendapatkan jawaban secara tegas mengenai sikap yang ingin di ukur dari sebuah fenomena. Dalam hal ini peneliti mendapat bantuan dari seorang *expert judgement* yang merupakan salah satu Dosen Psikologi yaitu Bpk. Lucky Abrory M.Psi Psikolog. Sehingga dalam penelitian ini skala kebahagiaan terdiri dari 7 indikator dengan 21 item dengan 18 item *favorable* dan 3 item *unfavorable.*

Format respon disusun dengan dua alternatif pilihan untuk menyatakan Ya dan Tidak. Untuk pernyataan *favorable* apabila menjawab Ya diberi skor 1 dan apabila Tidak diberi skor 0, sedangkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan *unfavorable* apabila menjawab Ya diberi skor 0 dan apabila menjawab Tidak diberi skor 1.

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Kebahagiaan Sebelum *Expert Judgement*

No	Indikator	No Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Merasakan adanya kepuasan dalam hidup yang sudah dijalani	1, 7		2
2.	Menunjukkan keramahan pada lingkungan	2, 14, 15	8	4
3.	Ingin menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap sekitar	3, 21		2
4.	Memiliki gambaran positif tentang hidup yang sedang dijalani	5, 20		2
5.	Merasakan kesejahteraan dalam hidup	4, 9, 11	10	4
6.	Merasakan sering bersuka-cita	12, 13, 19		3
7.	Merasa memiliki semangat dan kepercayaan diri yang baik	6, 16, 17	18	4
	Jumlah Item	18	3	21

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Suatu alat ukur dikatakan valid jika menghasilkan skor validitas yang tinggi. Apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2012).

Peneliti melakukan pengujian konstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur kepada *expert judgement* (seorang ahli), dalam hal ini peneliti meminta bantuan seorang Psikolog yang juga ahli dalam bidang statistik dan skala yakni Bpk. Lucky Abrory M.Psi., Psikolog untuk memvalidasi keabsahan atau kesesuaian instrumen dengan subjek yang akan diteliti. Hal sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total (Sugiyono, 2012)".

Pengujian validitas dengan bantuan *expert judgment* (ahli) dilaksanakan dengan penelaahan terhadap kisi-kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dilakukan penelaahan terhadap kesesuaian alat ukur penelitian serta penelaahan terhadap item-item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Setelah item pertanyaan dianggap sudah relevan, peneliti melakukan uji instrumen di mahasiswa Program Studi Psikologi berjumlah 15 orang.

Uji instrumen yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan respon nilai dari sebuah item. Nilai yang diberikan memiliki rentang 1 – 11, dimana semakin tinggi nilai yang diberikan semakin *favorable* sebuah item begitupun sebaliknya semakin rendah nilai yang diberikan maka semakin *unfavorable* sebuah item. Selanjutnya peneliti mendapatkan skor item dan memasukkan kedalam program *Microsoft Excel* sebagaimana tabel akan dilampirkan.

Selanjutnya peneliti ingin mencari nilai S dan Q untuk memunculkan respon Ya dan Tidak dalam instrumen. Untuk mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai S dan Q mengunakan aplikasi *SPSS For Windows 16.0* dengan output sebagaimana terlampir.

Setelah mendapatkan nilai S dan Q peneliti kemudian menentukan item yang lolos dan item yang tidak lolos atau gugur. Nilai S menunjukkan lokasi butir tersebut, semakin tinggi nilai S semakin *favorable* butir tersebut atau semakin menunjukkan indikator kebahagiaan yang tinggi, demikian juga sebaliknya. Nilai Q menunjukkan kesamaan penilai dari responden. Semakin rendah nilai Q, semakin sama penilaian dari responden. Item yang lolos dan item yang tidak lolos disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.6 Skala Kebahagiaan Dengan Nilai S dan Q

Butir	S	Q	Keterangan
A3	2	1	Digunakan
A4	2	1	Tidak Digunakan
A1	3	1	Digunakan
A2	3	1	Tidak Digunakan
A5	3	1	Tidak Digunakan
A6	3	1	Tidak Digunakan
A7	3	1	Tidak Digunakan
A8	5	2	Digunakan
A10	5	2	Tidak Digunakan
A9	6	1	Digunakan
A11	6	2	Tidak Digunakan
A12	6	2	Tidak Digunakan
A13	6	2	Tidak Digunakan
A14	7	2	Digunakan
A16	9	1	Digunakan
A15	10	1	Digunakan
A20	10	1	Tidak Digunakan
A21	10	1	Tidak Digunakan
A17	10	2	Tidak Digunakan
A18	10	2	Tidak Digunakan
A19	10	2	Tidak Digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 21 item terdapat 14 item yang tidak lolos sehingga 7 item dinyatakan lolos. Berikut tabel *blue print* skala kebahagiaan setelah *Expert Judgement :*

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Kebahagiaan Setelah *Expert Judgement*

No	Indikator	No Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Merasakan adanya kepuasan dalam hidup yang sudah dijalani	1		1
2.	Menunjukkan keramahan pada lingkungan	14, 15	8	3
3.	Ingin menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap sekitar	3		1
4.	Merasakan kesejahteraan dalam hidup	9		1
5.	Merasa memiliki semangat dan kepercayaan diri yang baik	16		1
	Jumlah Item	6	1	7

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih gejala yang sama.

Uji reliabilitas dilakukan pada item yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS For Windows 16.0*. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 maka reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0.7 – 0.8 maka reliabilitas dapat diterima, dan akan sangat baik jika koefisien *Cronbach's Alpha* > 0.8 (Azwar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil uji reliabilitas skala penyesuaian diri pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kebahagiaan

Cronbach's Alpha	**N of Items**
0.759	7

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa skala kebahagiaan memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.759, yang artinya memiliki reliabilitas baik dan dapat diterima.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika semua data penelitian telah berhasil dikumpulkan dari responden yang bersangkutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik dengan metode analisa uji *Product Moment.* Karl Pearson menyatakan bahwa *Product Moment* adalah metode yang digunakan untuk menganalisa korelasi antara satu variabel dengan variabel (Muhid, 2012). Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara penyesuaian diri (variabel "X") dan kebahagiaan (variabel "Y"). Adapun analisa *Product Moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS For Windows 16.0.

Uji analisa menggunakan teknik *Product Moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum diberlakukan uji analisa *Product Moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu diberlakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan. Dalam penentuannya, apabila signifikasinya >0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya, jika signifikasi <0.05 maka dikatakan tidak normal (Azwar, 2012).

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden diuji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogrov – Smirnov* dengan bantuan program *SPSS For Windows 16.0*. Adapun data yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.9 Hasil Normalitas *Kolmogrov Smirnov*

		Unstandardized Residual
Jumlah Subyek		31
Parameter Normal	Rata-rata	.0000000
	Standar Deviasi	.51231448
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	.270
	Positif	.270
	Negatif	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		1.502
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072
a. Test distribution is Normal.		

Pada tebel 3.9 diketahui bahwa data variabel penyesuaian diri dan kebahagiaan memperoleh nilai signifikasi sebesar 0.072 > 0.05, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Lineritas

Uji linieritas diberlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variabel bersangkutan agar dapat diketahui apakah kedua variabel yang akan diuji korelasi memiliki hubungan linier atau tidak linier. Kaidah yang berlaku pada uji linieritas adalah apabila nilai signifikasi >0.05 maka kedua variabel memiliki hubungan linier, dan sebaliknya apabila nilai signifikasi < 0.05 maka hubungan kedua variabel tidak linier.

Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program SPSS For Windows 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
Kebahagiaan * Penyesuaian_Diri	Between Groups	Kombinasi	3.258	.053
		Lineritas	6.053	.020
		Penyimpangan Linieritas	.463	.502

Pada tabel 3.10 diketahui bahwa variabel penyesuaian diri dan kebahagiaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.502 > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang diberlakukan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Dengan kata lain, data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diberlakukan uji korelasi *Product Moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ditetapkan menjadi lokasi penelitian, dan subyek penelitian berfokus pada lansia yang bekerja. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan wawancara awal dan survey kepada kepala posyandu lansia Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan Bu Lurah selaku kepala PKK Desa Hula'an. Alasan peneliti melakukan wawancara pada kepala posyandu lansia dan kepala PKK Desa dikarenakan mempunyai data yang berhubungan dengan lansia. Selain itu PKK Desa mempunyai program senam lansia yang dilaksanakan setiap bulan.

Peneliti melakukan survey dengan membawa kriteria populasi yang telah dibuat peneliti. Kriteria populasi tersebut seperti yang dijelaskan pada BAB II dan III. Berdasarkan keterangan data yang diberikan oleh kepala posyandu lansia dan kepala PKK Desa maka didapatkan jumlah populasi lansia yang bekerja berjumlah 31 orang. Dengan demikian sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah semua jumlah populasi yakni 31 orang, karena menurut Arikunto (2010) apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Setelah jumlah populasi serta sampel penelitian telah diketahui, peneliti melanjutkan tahap penelitian, yakni mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan alat atau instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang telah tersusun merupakan hasil modifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya, sehingga memerlukan koreksi dari *expert judgement.* Seorang Psikolog yang juga selaku Dosen Psikologi menjadi *expert judgement* kuesioner penelitian ini. Terdapat beberapa item yang menurut *expert judgement* perlu direvisi ulang.

Skala dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala yaitu skala penyesuaian diri dan skala OHQ *(Oxford Happiness Questionairre).* Untuk skala penyesuaian diri setelah dilakukan koreksi ulang dari *expert judgement* kemudian peneliti melakukan revisi, selanjutnya item yang sudah dilakukan revisi dinyatakan lolos atau tidak lolos oleh *expert judgement*. Kemudian kuesioner diberlakukan uji validitas dan reliabilitas melalui proses *try out*. Kuesioner diujicobakan kepada 30 responden. Adapun responden *try out* dalam penelitian ini adalah lansia yang berdomisili di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Untuk skala OHQ *(Oxford Happiness Questionairre)* dalam penelitian ini dilakukan modifikasi dari skala Likert menjadi skala Guttman. Hal ini dilakukan mengingat subjek dalam penelitian ini adalah lansia, dengan skala Guttman lansia dapat menjawab item pernyataan dengan tegas menggunakan respon jawaban Ya dan Tidak. Peneliti mendapat bimbingan dari seorang Dosen Psikologi yang ahli dalam bidang statistik untuk menghasilkan respon jawaban Ya atau Tidak (Guttman). Bimbingan dimulai dari melakukan pengujian konstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur kepada *expert judgement* (seorang ahli), dilaksanakan dengan penelaahan terhadap kisi-kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelaahan terhadap kesesuaian alat ukur penelitian serta penelaahan terhadap item-item pertanyaan yang diajukan kepada responden. Setelah item pertanyaan dianggap sudah relevan, peneliti melakukan uji instrumen di mahasiswa Program Studi Psikologi berjumlah 15 orang.

Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 – 31 Maret 2019 di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Proses pengumpulan data yang memakan waktu berhari-hari tersebut dikarenakan peneliti harus melakukan *door to door* kerumah lansia.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia yang bekerja di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang berjumlah 31 orang. Selanjutnya akan dijabarkan tentang gambaran subyek berdasarkan jenis kelamin, usia dan penghasilan.

1) Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran penyebaran subyek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subyek	Jumlah	Presentase
Laki – laki	26	84 %
Perempuan	5	16 %
Total	**31**	**100 %**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Jumlah Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

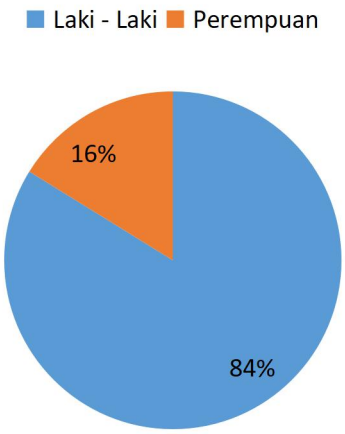

Dari tabel dan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa 26 subyek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan selebihnya yaitu 5 subyek merupakan perempuan. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak subyek laki-laki daripada perempuan yaitu 84% subyek laki-laki dan 5% subyek perempuan.

2) Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Subyek penelitian ini adalah lansia yang bekerja di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang terdiri dari usia lanjut dini (60 – 70 tahun) dan usia lanjut (71+ tahun). Adapun rincian subyek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Usia Subyek	Jumlah	Presentase
Usia Lanjut Dini (60-70 tahun)	27	87 %
Usia Lanjut (71+)	4	13 %
Total	**31**	**100 %**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Jumlah Subyek Berdasarkan Usia

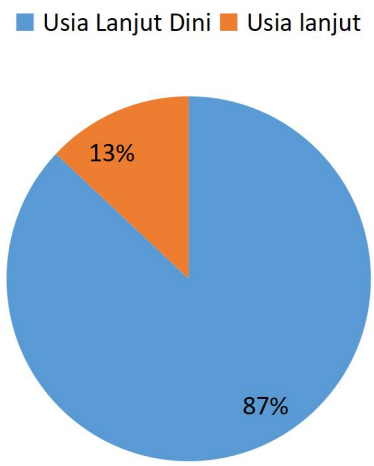

Berdasarkan rincian usia subyek penelitian yang tertera di tabel dan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa terdapat 27 subyek penelitian berusia lanjut dini (60-70 tahun) dengan presentase sebesar 87% dan 4 subyek penelitian berusia usia lanjut (71+ tahun) dengan presentase sebesar 13%.

3) Deskripsi Subyek Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan penghasilan subyek penelitian maka dibedakan menjadi dua yaitu subyek dengan penghasilan ≤ Rp. 1.000.000 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000. Berikut rincian penghasilan subyek penelitian pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Deskripsi Subyek Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan Subyek	Jumlah	Presentase
≤ Rp. 1.000.000	3	10 %
Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000	28	90 %
Total	**31**	**100 %**

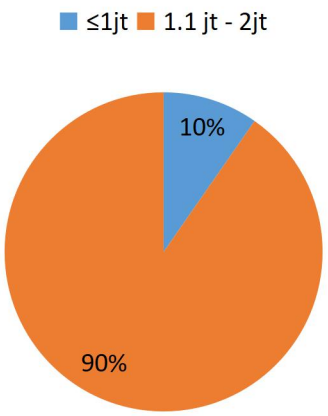

Gambar 4.3 Jumlah Subyek Berdasarkan Penghasilan

Berdasrkan rincian penghasilan subyek penelitian yang tertera di tabel dan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa terdapat 28 subyek penelitian memiliki penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000 dengan presentase sebesar 90% dan 3 subyek penelitian memiliki penghasilan ≤ Rp. 1.000.000 dengan presentase sebesar 10%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskripsi Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang beberapa data diantaranya rata-rata (*mean*), skor maksimum (nilai tertinggi), skor minimum (nilai terendah) standard deviasi dan varians. Setelah data-data yang diperlukan dimasukkan kedalam SPSS diketahui hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
Penyesuaian_ Diri	31	2.00	16.00	18.00	17.4194	.56416	.318
Kebahagiaan	31	2.00	5.00	7.00	6.7419	.51431	.265
Valid N (listwise)	31						

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah subyek yang menjadi sampel penelitian atau yang telah diukur menggunakan skala penyesuaian diri dan kebahagiaan sebanyak 31 orang lansia. Variabel penyesuaian diri memiliki nilai range sebesar 2 dengan nilai terendah 16 dan nilai tertinggi sebesar 18; nilai *mean* atau rata-rata sebesar 17.4194; nilai *standar deviasi* sebesar 0.56416 dan nilai varian sebesar 0.318.

Sedangkan variabel kebahagiaan memiliki nilai range 2 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 7; nilai rata-rata atau *mean* sebesar 6.7419; nilai *standar deviasi* sebesar 0.51431 serta nilai varian sebesar 0.265.

c. Analisis Tambahan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, diketahui bahwa lansia yang menjadi subyek dalam penelitian ini terdiri dari lansia laki-laki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lansia perempuan yang kemudian terbagi menjadi dua yaitu lansia dengan usia lanjut dini dan lanjut usia serta lansia dengan penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan lansia dengan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000. Analisis tambahan dalam penelitian ini adalah uji coba beda tingkat penyesuaian diri dan kebahagiaan antara lansia laki-laki dan perempuan yang berusia lanjut usia dini dan lanjut usia serta lansia dengan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000. Analisis tersebut dilakukan dalam penelitian ini agar data yang dihasilkan tidak hanya berguna untuk menguji sebuah hipotesis, melainkan juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak lagi terkait variabel penelitian.

Analisis uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test* dengan menggunakan program *SPSS For Windows 16.0*. Sebelum dilakukannya uji *independent sample t-test* terdapat uji pra syarat yakni normalitas dan homogenitas data penelitian yang pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok sampel, yaitu lansia laki-laki dan lansia perempuan.

Pada uji normalitas telah diketahui, bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki normalitas senilai 0.072 yang mana dapat dikatakan telah memenuhi asumsi uji normalitas karena memiliki nilai > 0.05. Sedangkan pada uji homogenitas pada kedua variabel dalam penelitian ini terdapat hasil sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Homogenitas

Kebahagiaan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.570	1	28	.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 4.5 telah diketahui bahwa hasil uji homogenitas menggunkan *anova* diperoleh signifikansi sebesar 0.120 > 0.05 yang artinya bahwa sebaran data dalam penelitian ini homogen.

Semua data yang telah dikumpulkan dinyatakan telah memenuhi uji prasyarat untuk dilakukannya uji beda. Diketahui bahwa data seberan memeiliki signifikansi normal dan juga memiliki sebaran data yang homogen.

Adapun analisis uji beda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis uji *independent sample t-test.* Kaidah yang berlaku dalam uji *independent sample t-test* adalah apabila nilai signifikansi > 0.05 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, dan apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat perbedaan.

Hasil uji beda tingkat penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Pemyesuaian Diri	Equal variances assumed	.053	.819	1.527	29	.138
	Equal variances not assumed			1.414	14.838	.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel peneyesuaian diri terdapat nilai signifikansi sebesar 0.138 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan pada tingkat penyesuaian diri antara sampel lansia laki-laki dan lansia perempuan, karena hasil *uji independent sample t-test* pada variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05

Sedangkan, hasil uji beda terkait tingkat kebahagiaan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Kebahagiaan	Equal variances assumed	11.199	.002	1.882	29	.070
	Equal variances not assumed			1.508	11.263	.159

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada variabel kebahagiaan terdapat nilai signifikansi sebesar 0.70 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara dua kelompok sampel lansia laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Usia

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Penyesuaian Diri	Equal variances assumed	7.406	.011	-.302	29	.765
	Equal variances not assumed			-.182	3.226	.867

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada variabel penyesuaian diri terdapat nilai signifikansi sebesar 0.765 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri antara dua kelompok sampel usia lanjut dini dan usia lanjut.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Usia

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kebahagiaan	Equal variances assumed	7.541	.010	1.008	29	.322
	Equal variances not assumed			.548	3.161	.620

Tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa pada variabel kebahagiaan terdapat nilai signifikansi 0.322 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara dua kelompok sampel usia lanjut dini dan usia lanjut.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Penyesuaian Diri Berdasarkan Penghasilan

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Penyesuaian Diri	Equal variances assumed	180.525	.000	-1.090	29	.285
	Equal variances not assumed			-.446	1.018	.732

Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa pada variabel penyesuaian diri terdapat nilai signifikansi 0.285 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri antara dua kelompok sampel lansia dengan penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan lansia dengan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.11 Hasil Uji *Independent Sample T test* pada Kebahagiaan Berdasarkan Penghasilan

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kebahagiaan	Equal variances assumed	14.976	.001	-2.247	29	.032
	Equal variances not assumed			-.791	1.012	.573

Tabel 4.11 tersebut menunjukkan bahwa pada variabel kebahagiaan terdapat nilai signifikansi 0.32 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri antara dua kelompok sampel lansia dengan penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan lansia dengan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000.

B. Pengujian Hipotesis

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel yang diteliti secara korelatif.

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, diketahui bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.072 > 0.05, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji lineritas diketahui bahwa variabel penyesuaian diri dan kebahagiaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.502 > 0.05, sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat maka dapat ditentukan bahwa uji korelatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam uji korelatif statistik parametrik. Dengan demikian teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi product moment dengan bantuan program *SPSS For Windows 16.0*, berikut merupakan hasil dari analisis uji statistik korelasi *product moment* :

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Penyesuaian Diri	Kebahagiaan
Penyesuaian Diri	Korelasi Pearson	1	.419*
	Sig. (2-tailed)		.019
	Jumlah Subyek	31	31
Kebahagiaan	Korelasi Pearson	.419*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	Jumlah Subyek	31	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil analisis data uji korelasi yang tertera pada tabel 4.12 Menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar .419 dengan signifikansi 0.019 yang artinya terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan, karena nilai signifikansi <0.05.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja di desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah kelakuan guna membuat hubungan yang memuaskan atau seimbang antara individu dengan lingkungan sedangkan kebahagiaan adalah suatu hal yang menunjukkan tingkat pemenuhan keinginan seseorang sehingga tercipta rasa puas dan nikmat yang menyenangkan hidup baik secara lahir maupun batin yang tergambarkan melalui emosi positif.

Berdasarkan hasil uji analisis *korelasi product moment* yang dilakukan menggunakan *SPSS For Windows 16.0.* Ditemukannya hasil signifikansi sebesar 0.019 < 0.05. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan telah diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan.

Hasil uji analisis *product moment* juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki *korelasi pearson* sebesar 0.419* yang berarti antara penyesuaian diri dan kebahagiaan memiliki hubungan pengaruh yang positif. Dengan artian lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin tinggi tingkat penyesuaian diri lansia, maka semakin tinggi pula kebahagiaan pada lansia tersebut.

Berdasarkan data demografi subyek, diketahui bahwa subyek dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Subyek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 26 orang atau 84% dari total keseluruhan subyek. Sedangkan subyek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang atau 16% dari total keseluruhan subyek. Banyak nya jumlah subyek lansia yang bekerja dalam penelitian ini yaitu laki-laki, hal ini sesuai dengan dengan hasil survey dari BPS Penduduk Lansia (2017), bahwa lansia bekerja dengan jenis kelamin laki-laki jauh lebih besar yaitu 62.98% dibandingkan dengan lansia bekerja dengan jenis kelamin perempuan yakni 33.31%.

Subyek dengan rentang usia 60-70 tahun (lanjut usia dini) berjumlah 27 orang atau 87% dari keseluruhan jumlah subyek, dan subyek dengan rentang usia 70+ tahun berjumlah 4 orang atau 13% dari keseluruhan jumlah subyek. Banyaknya jumlah subyek lansia yang bekerja berusia 60-70 tahun (lanjut usia dini) dalam penelitian ini sesuai dengan hasil survey dari BPS Penduduk Lansia (2017), bahwa kelompok lansia yang bekerja usia 60-69 tahun sebesar 57.9 % lebih besar daripada kelompok lansia bekerja usia 70-79 tahun yang hanya sebesar 34.6%.

Berdasarkan deskripsi data demografi penelitian ini tercatat bahwa terdapat dua jenis kelamin pada subyek penelitian, yakni lansia laki-laki dan lansia perempuan, sehingga untuk mendapatkan informasi tambahan terkait variabel penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan yang berupa uji perbandingan. Analisis yang dilakukan berlaku pada kedua variabel, yakni penyesuaian diri dan kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk selanjutnya, tidak ditemukan perbedaan antara sampel lansia laki-laki dan sampel lansia perempuan. Keduanya memiliki tingkat penyesuaian diri dan kebahagiaan yang lebih besar dari 0.05. Variabel penyesuaian diri memiliki koefisien sebesar 0.138 > 0.05 sedangkan variabel kebahagiaan memiliki koefisien sebesar 0.70 > 0.05.

Dengan begitu, hasil analisis uji beda terkait variabel penyesuaian diri antara lansia laki-laki dan lansia perempuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua sampel. Begitu pula pada variabel kebahagiaan yang telah diuji menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingat kebahagiaan antara lansia laki-laki dan perempuan.

Namun hasil tersebut bertentangan hasil demografi penelitian Carolina (2008) bahwa hasil perhitungan terdapat perbedaab penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan. Penyesuaian yang dilakukan laki-laki jauh lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian diri yang dilakukan perempuan. Hasil penelitian Indriana (2012) mengatakan bahwa kepuasan hidup lansia pria lebih tinggi daripada lansia wanita. Dengan demikian orang lanjut usia pria lebih merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari daripada orang lanjut usia wanita.

Selain jenis kelamin, deskripsi subyek dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, lanjut usia dini dan usia lanjut. Kedua variabel memiliki tingkat penyesuaian diri dan kebahagiaan yang lebih besar dari 0.05. Variabel penyesuaian diri memiliki koefisien sebesar 0.765 > 0.05 sedangkan variabel kebahagiaan memiliki koefisien sebesar 0.322 > 0.05.

Dari hasil analisis uji beda terkait variabel penyesuaian diri antara lansia dengan usia lanjut dini dan usia lanjut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kedua sampel. Begitu pula pada variabel kebahagiaan yang telah diuji menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingat kebahagiaan antara lansia dengan usia lanjut dini dan usia lanjut.

Namun hal tersebut berbeda dengan teori Hurlock (1980) bahwa usia 60-an dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Orang dengan usia 60-an memiliki kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik. Kebanyakan lansia zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia 65 tahun bahkan sampai 70 tahun. Oleh karena itu terdapat kecenderungan yang meningkat dalam menentukan usia pensiun. Hal tersebut berarti bahwa lansia dengan usia lanjut dini (60-70 tahun) mempunyai tugas perkembangan dalam menyesuaikan diri yang berbeda dengan lansia usia lanjut (70+). Lansia usia lanjut dini lebih melakukan penyesuaian diri terhadap pekerjaan sedangkan lansia usia lanjut lebih melakukan penyesuaian diri terhadap masa pensiun dan meningkatkan tingkat spiritualnya.

Kemudian untuk variabel kebahagiaan dalam analisis uji beda menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kebahagiaan antara lansia dengan usia lanjut dini dan lansia usia lanjut. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (1980) bahwa kebahagiaan tidak mempunyai arti yang sama bagi mereka yang telah berusia lanjut. Sama seperti yang dilakukan oleh orang yang lebih muda, maka lansia tidak dapat berharap untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan atau membahagiakan dirinya seperti masa muda dahulu. Apa yang dikerjakan seseorang jauh lebih penting bagi kebahagiaannya di masa usia lanjut daripada siapa mereka. Hal tersebut juga bermakna bahwa kebahagiaan lansia dipengaruhi oleh sesuatu hal yang ia kerjakan daripada seberapa usia yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain jenis kelamin dan usia, deskripsi subyek dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, lansia dengan penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan lansia dengan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000. Variabel penyesuaian diri memiliki koefisien sebesar 0.285 > 0.05 sedangkan variabel kebahagiaan memiliki koefisien sebesar 0.32 < 0.05.

Dari hasil analisis uji beda terkait variabel penyesuaian diri antara lansia dengan lansia penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000, menunjukkan bahwa pada variabel penyesuaian diri tidak ada perbedaan antara kedua sampel. Namun hasil tersebut berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) bahwa orang-orang yang berusia lanjut akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan keuangan yang semakin menurun. Lansia memiliki kesempatan yang kecil dalam mememcahkan masalah ketika kondisi ekonomi yang tidak mendukung kebutuhannya.

Sedangkan sebaliknya pada variabel kebahagiaan yang telah diuji menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingat kebahagiaan antara lansia penghasilan ≤ Rp.1.000.000 dan penghasilan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000. Hal ini sesuai dengan teori Indriana (2012) bahwa ekonomi yang cukup merupakan salah satu keadaan yang dapat membuat lansia bahagia. Dalam artian bahwa lansia dengan penghasilan yang lebih tinggi (Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000) memiliki kesempatan yang tinggi pula untuk merasakan kebahagiaan daripada lansia dengan penghasilan yang kurang (≤ Rp.1.000.000).

Kebahagiaan adalah tujuan utama hidup manusia. Ekonomi yang cukup dapat membuat lansia bahagia. Para lanjut usia sebenarnya memerlukan dana yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya daripada masa-masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Mereka membutuhkan gizi yang lebih baik agar tetap sehat, perawatan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah serangan penyakit yang berat dan mendadak, kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif dan orang yang selalu siap menjaga dan membantu aktivitasnya sehari-hari. Semuanya memerlukan dana yang cukup besar sehingga keadaan ekonomi yang kurang mencukupi akan menganggu tercapainya kebahagiaan lansia.

Demi memenuhi kebutuhan dan mencukupi ekonomi, maka lansia memutuskan untuk tetap bekerja. Akan tetapi ketika memasuki pasar kerja lansia kalah bersaing dengan orang yang lebih muda yang berkompeten dan berpendidikan tinggi. Sehingga lansia memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya sehingga bekerja akan terasa berat dan membuat beban baru bagi lansia sehingga lansia juga butuh untuk menyesuaikan diri. Mengingat bahwa lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu.

Didalam islam juga dibahas mengenai penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Seseorang dianggap sehat secara psikologis apabila mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Agama dalam hal ini dapat memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustasi dan lain sebagainya. Sehingga agama Islam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian terhadap berbagai permasalahan hidup seseorang. Sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, maka kemampuan menyesuaikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup (Djumhana, 1996).

Demikian hal nya pada lansia yang bekerja, apabila pekerjaan yang saat ini sedang dilakukan tidak sesuai dengan cita-cita atau harapannya, maka lansia yang bekerja akan merasa bahwa dengan bekerja dirinya dapat berinteraksi di lingkungan dengan baik atau memiliki kehidupan sosial yang baik. Dengan melakukan aktivitas dan dapat berkecimpung di lingkungan sosial maka lansia akan merasa lebih bermanfaat. Sehingga meskipun pekerjaan yang sedang dilakukan terasa sulit dan berat apabila lansia memiliki makna hidup dan penyesuaian diri dengan baik maka lansia dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pada lansia yang bekerja apabila pekerjaan yang dilakukan saat ini sudah sesuai dengan harapan yang ditanam sewaktu muda nya dulu maka penyesuaian diri yang dilakukan menjadi tidak sulit tetapi apabila lansia merasa bahwa pekerjaan yang saat ini dilakukan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan yang sudah ditanam sewaktu muda nya dulu maka lansia akan lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja dengan nilai signifikansi korelasi sebesar 0.419. Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat positif, yang artinya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dilakukan lansia maka akan semakin tinggi pula kesempatan yang dimiliki lansia untuk merasakan kebahagiaan. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan peneliti telah diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas tuntas dalam laporan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga Lansia

   Diharapkan sebagai keluarga agar senantiasa memberikan dukungan yang baik untuk perkembangan lansia. Tidak membiarkan lansia merasa kesepian, membantu memberikan asupan gizi yang baik, mendukung lansia untuk tetap beraktivitas dengan tidak memberatkan dirinya sendiri. Serta memberikan kasih sayang dan perhatian lebih agar lansia dapat merasa dihargai sehingga lansia dapat merasakan kebahagiaan.

2. Bagi para Lansia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai saran dan masukan untuk para lansia akan pentingnya memahami diri sendiri tentang kebutuhan fisik maupun psikis agar dapat mencapai kebahagiaan yang di inginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mempelajari ilmu gerontology khususnya kebahagiaan pada lansia disarankan agar memilih variabel bebas lainnya sebagai pendamping variabel terikat, agar hasil-hasil penelitian menjadi lebih bervariasi. Dan disarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperbanyak subyek dalam penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik karena tidak hanya diambil pada satu lingkup saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul,Muhid. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama

Aleydrus. 2014. Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha "Pangesti" Lawang Dengan Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *PSIKOVIDYA VOLUME 18 NOMOR 2 DESEMBER 2014; ISSN : 0853-8050.*

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayuningtyas, Agatha M. G. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Janda Lansia Di Kelurahan Bumirejo Magelang. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.*

Azwar, Saifuddin. 2012. Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. 2015. STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2014 Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN : 2086-1036. Nomor Publikasi : 04220.1502. Diakses melalui https://www.bps.go.id .

Badan Pusat Statistik. 2017. STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2016 Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN : 2086-1036. Nomor Publikasi : 04220.1704. Diakses melalui http://www.bps.go.id .

Bahkruddinsyah, Rama. 2016. Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. Program Studi psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi, 2016, 4(4): 431-445 ISSN: 2477-2666.*

Bastaman, Hanna Djumhana. Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: Paramadina. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Calvo, Estaban. 2006. Does Working Longer Make People Healthier and Happier. Center for Retirement Research at Boston College.

Chaplin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Diopnegoro, Ahmad Muhammad & Mulyono. 2015. Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa dii Klaten. Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikopedagogia Vol 4 No. 1 ISSN: 2301-6167.*

Ekowati, Carolina Retno. 2008. Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup. Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*

Erlina. 2010. Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Kesepian Dengan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia (Masyarakat Labuh Baru Barat Pekanbaru). Pekan Baru. *Skripsi Universitas Islam Negeri SUSKA Riau*.

Ferguson, Susan Jeanne etc. 2010. Optimism and Well-Being In Older Adults: The Mediating Role Of Social Support and perceived Control. Maccquarie University, Sydney, Australia. INT'L. J. Aging and Human Development. Vol. 7 (1) 43-68.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hakim, Lukmanul & Hartati. 2014. Sumber-sumber Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dalam dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo. Prodi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. *Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 1.*

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan* : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

https://gresikkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan. Diakses pada tanggal 27 Desember 2018

https://www.jawapos.com/read/2016/12/27/73433/dibanding-negara-lain kesejahteraan-lansia-indonesia-jauh-tertinggal. Diakses pada tanggal 20 April 2018

Indriana, Yeniar. 2012. *Gerontologi & Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kumar, Arun & Vidushi. 2017. Altruism, Happiness and Health among Eldery People. Departement of Psychology, Central University of Haryana, Mahandergarh (Haryana). *Indian Journal of Gerontology Vol. 31. No. 4, pp. 480-496.*

Mroczek, Daniel K & Christian. 1998. The Effect of Age on Positive and Negative Affect: A Developmental Perspective on Happiness. Fordham University. *Journal of Personality and Social Psychology Vol. 75, No. 5, 1333-1349*

Nurhidayah, Siti & Agustini. 2012. Kebahagiaan Lansia Ditinjau Dari Dukungan Sosial dan Spiriritualitas. *Jurnal Soul, Vol. 5, No. 2.*

Pali, Cicilia. 2016. Gambaran Kebahagiaan Pada Lansia yang Memimilih Tinggal di Panti Werdha. Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal eBm, Vol 4 No.1.*

Romas, Muslimah Zahro. 2010. Hubungan Antara Kecemasan dengan Penyesuaian Diri pada Orang-orang Lanjut Usia. Yogyakarta. *Jurnal Psikologi ISSN : 1858-3970 Vol. 6 No. 1 2010, 01-10*

Safira, Tia. 2016. Hubungan Partisipasi Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Purnawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Malang. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.*

Sholihah, Imroatus. 2016. Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan psikologi Positif. *Thesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AFABETA

Sundari.S. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia

Tadic, Maja, etc. 2012. Daily Activities and Happiness in Later Life: The Role Of Work Status. *Journal Happiness Study DOI 10.1007/s10902-012-9392-9*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id